

Peningkatan Keterampilan Parental Kontrol untuk Mengurangi Akses Pornografi Anak Bagi Pimpinan Ranting Aisyiyah

Ratih Herningtyas¹, Frizki Yulianti Nurnisyaz², dan Yudhi Ardiyanto³

¹Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

³Program Studi Teknik Elektro, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Jl. Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta, 55183

Email: ratih_herningtyas@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.41.805

Abstrak

Perkembangan internet yang diakses melalui berbagai perangkat teknologi telah memperbesar peluang industri pornografi untuk berkembang pesat. Berbagai konten pornografi disebarluaskan melalui aplikasi game maupun film-film yang saat ini sangat mudah diakses melalui internet dengan memanfaatkan telepon genggam dan komputer serta ditujukan untuk menimbulkan kecanduan pada anak-anak. Untuk itu perlu upaya untuk membatasi konten pornografi yang dapat diakses anak-anak melalui gawai dan komputer. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan bahaya pornografi dan keterampilan penggunaan parental control yang terdapat di dalam gawai dan komputer dengan sasaran ibu-ibu guru TK dan orang tua wali siswa di bawah Pimpinan Ranting Aisyiyah Taman Tirto Utara, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan ini meliputi sosialisasi melalui ceramah bahaya pornografi dan pelatihan penggunaan parental control dalam gawai dan komputer dan dilaksanakan selama empat bulan sejak bulan Mei sampai dengan Agustus 2018. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu guru dan wali siswa di PRA Taman Tirto Utara dalam menggunakan parental control di gawai dan komputer.

Kata Kunci: Pornografi, Parental Control, Keterampilan, Anak

Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital khususnya internet semakin masif membawa sejumlah implikasi. Internet di satu sisi memberi dampak positif dengan memberikan kemudahan akses atas informasi terbaru, menjalin komunikasi yang tidak terbatas ruang dan waktu, menyediakan wadah untuk menyalurkan pendapat dan ekspresi, serta memunculkan fenomena prosumer yaitu peluang bagi siapa saja untuk berpartisipasi sebagai konsumen maupun produsen konten (Ott & Mack, 2014). Namun di sisi lain, kehadiran internet juga berpotensi memunculkan berbagai eksek negatif seperti kasus kejahatan seksual, pornografi, *trafficking*, *bullying*, dan bentuk kejahatan yang lain. Menurut Maria Advianti, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa internet mendorong angka kejahatan *online* terhadap anak semakin tinggi, terutama sejak tahun 2011. Pada 2012 jumlah kasus pornografi dan kejahatan siber yang melibatkan anak tercatat sebanyak 175 kasus, meningkat menjadi 247 kasus pada 2013 dan 322 kasus pada 2014, 463 kasus pada 2015. Pada 2016 posisi kluster pornografi dan kejahatan siber naik menjadi peringkat ketiga dengan 587 kasus (www.republika.co.id).

Pornografi yang pada awalnya hanya didistribusikan melalui video betacam kemudian keping Digital Versatile Disk (DVD) maupun Versatile Compact Disk (VCD), saat ini dapat dikonsumsi melalui laptop, tablet, gawai, serta perangkat digital lainnya dengan didukung oleh koneksi internet (Rahmaniar & Janitra, 2018). Pornografi menurut Undang-Undang RI Nomor 44 Tahun 2008 adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual

yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia, 2008), saat ini sangat terfasilitasi oleh internet baik dalam hal produksi, distribusi maupun konsumsi konten pornografi, dan disebarakan melalui berbagai media seperti mesin pencari google, *games*, film atau video di youtube, facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Berdasarkan riset, konten pornografi paling banyak diakses melalui gawai yang terakses internet (Rahmaniar & Janitra, 2018) dan selama semester pertama tahun 2015 terdapat sekitar 136 miliar video porno yang diakses melalui telepon pintar (Surahman, 2015). Mirisnya anak-anak adalah salah satu target maupun korban utama penyebaran tersebut.

Menurut data KPAI, tahun 2011 hingga 2014 jumlah anak korban pornografi dan kejahatan *online* di Indonesia telah mencapai jumlah 1.022 anak (www.kpai.go.id). Secara rinci dipaparkan, anak-anak yang menjadi korban pornografi *online* sebesar 28%, pornografi anak *online* 21%, prostitusi anak *online* 20%, objek vcd porno 15% serta anak korban kekerasan seksual *online* 11% (ibid). Hasil ini sesuai kekhawatiran Elly Risman bahwa ada upaya menciptakan dan meningkatkan candu pornografi bagi anak-anak lewat masuknya konten pornografi melalui media yang biasa diakses anak-anak. Hal ini karena anak-anak hingga usia 17 tahun adalah fase penyerapan informasi terbesar sebagai ekspresi rasa ingin tahu mereka. Jika lingkungannya sangat permisif pada pornografi, maka akan menyebabkan disorientasi yang berujung pada penyimpangan seksual dan degradasi moral yang berpengaruh pada produktifitas dan kualitas mereka di masa depan. Anak-anak menjadi target pasar utama industri pornografi dengan menciptakan kecanduan dan ketergantungan untuk terus-menerus mengakses konten pornografi dengan level yang terus meningkat. Ini menunjukkan ancaman riil bagi generasi muda Indonesia sebagai target pornografi di dunia maya, sehingga diperlukan pengawasan sedini mungkin, terutama sejak anak mulai berinteraksi dengan gawai yang terkoneksi internet, yaitu anak usia taman kanak-kanak. Orang tua seharusnya memegang peran penting untuk menjalankan pengawasan akses pornografi tersebut, namun seringkali malahan memberikan keleluasaan dalam penggunaan perangkat teknologi dengan berbagai alasan. Apalagi sebagian besar diantara mereka tidak cukup familiar dengan berbagai fasilitas yang ada di dalam perangkat teknologi yang bisa membuka akses pornografi, maupun fasilitas untuk mengurangi akses konten pornografi seperti *parental control*. Untuk itu dibutuhkan edukasi bagi para orang tua agar memiliki kemampuan melindungi anak mereka dari akses dan dampak buruk pornografi.

Mitra untuk Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah anggota Majelis Pendidikan Dasar yang merupakan guru-guru PAUD dan TK serta orang tua wali murid PAUD dan TK dibawah Pimpinan Ranting Aisyiyah (PRA) yang ada di Tamantirto Utara Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pimpinan Ranting Aisyiyah merupakan organisasi akar rumput yang melaksanakan program-program unggulan secara swadaya di tingkat desa/dusun. Sebagai salah satu organisasi di bawah naungan Muhammadiyah/Aisyiyah, PRA memiliki 8 (delapan) majelis dan lembaga untuk mendukung dan menjalankan progamnya, yang salah satunya adalah Majelis Pendidikan Dasar yang menaungi program kerja pengelolaan TK/KB dan pengembangan tenaga pendidik TK/KB. Guru-guru serta orang tua wali murid PAUD dan TK ini merupakan kelompok yang paling banyak bersentuhan dengan isu-isu tentang pendidikan dan perkembangan anak-anak. Diharapkan para peserta yang telah mengikuti program ini dapat

meningkatkan pemahaman dan ketrampilannya dalam menggunakan *parental control* dan membagikan pengalaman dan keterampilannya tersebut kepada anggota PRA yang lainnya.

Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan adalah ceramah dan pelatihan dengan simulasi. Materi ceramah dan pelatihan disiapkan dan disampaikan oleh anggota tim pengabdian dengan mengundang beberapa nara sumber. Materi yang digunakan terdiri dari materi presentasi, kuesioner, dan modul pelatihan penggunaan *parental control*. PKM ini dilaksanakan melalui 3 tahap. Tahap pertama, persiapan materi presentasi tentang bahaya pornografi, kuesioner pengetahuan peserta tentang pornografi dan gawai serta modul anti pornografi. Kedua pelaksanaan ceramah dan pelatihan. Ketiga evaluasi dan monitoring. Kegiatan dilaksanakan di dua tempat yaitu PRA Tamantirto Utara dan Pusat Komputer (PUSKOM) UMY.

Pengumpulan data dan analisis data digunakan untuk mengukur keberhasilan program ini dalam meningkatkan pemahaman dan ketrampilan penggunaan *parental control* sebagai salah satu strategi mengurangi akses pornografi oleh anak-anak. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sebelum dan setelah program ini selesai dilaksanakan. Pertanyaan yang ada di dalam kuesioner berusaha untuk menggali dan menangkap informasi tentang pengetahuan peserta tentang pornografi, kebiasaan peserta dalam penggunaan internet dan respon peserta akan penggunaan internet oleh anak. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan menganalisis data perubahan skor pengetahuan sebelum dan setelah program dilaksanakan.

Hasil dan Pembahasan

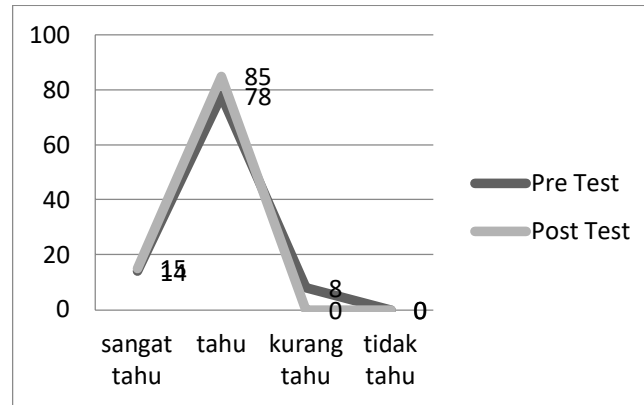
Kegiatan ini dilaksanakan di dua tempat. Untuk sosialisasi melalui ceramah bahaya pornografi dilaksanakan di TK dan PAUD ABA Godegan Tamantirto Utara di bawah PRA Tamantirto Utara, dan pelatihan *parental control* dilaksanakan di Pusat Komputer (PUSKOM) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Kegiatan ini diikuti oleh guru-guru dan orang tua wali murid yang juga merupakan anggota PRA serta semuanya berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 25-45 tahun. Untuk mengukur keberhasilan program ini, para peserta diberikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama pada saat awal pelaksanaan dan akhir program. Hal ini dilakukan untuk mengukur keberhasilan program ini, yaitu adanya peningkatan pemahaman tentang bahaya pornografi dan ketrampilan peserta dalam penggunaan *parental control* sebagai salah satu strategi mengurangi akses pornografi oleh anak-anak.

Kegiatan dimulai dengan ceramah tentang bahaya internet dan pornografi yang disampaikan oleh narasumber dari Prodi Hubungan Internasional UMY. Dalam ceramah ini diberikan gambaran tentang bagaimana mekanisme otak yang mengalami interupsi karena konsumsi pornografi secara terus menerus dan potensi kerusakannya. Kegiatan ceramah ini dilakukan untuk memunculkan kesadaran peserta tentang bahaya pornografi dan potensi ancaman yang dapat dialami buah hati mereka. Pada kegiatan ceramah ini, para peserta diberikan *pre-test* berupa kuesioner tentang pengetahuan mereka tentang pornografi dan cara mengatasinya. Kepada seluruh peserta program ini diajukan 20 (dua puluh) butir pertanyaan yang secara umum dibedakan

menjadi 3 (tiga) bagian yaitu; Pertama, pertanyaan-pertanyaan yang menggali pengetahuan peserta tentang pornografi. Kedua, pertanyaan-pertanyaan yang menggali kebiasaan peserta dalam penggunaan internet dan ketiga, pertanyaan-pertanyaan yang menggali tentang respon peserta terhadap penggunaan internet oleh anak. Hasil dari pengisian tersebut ditampilkan dalam bentuk grafik perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* dan dianalisa dalam grafik-grafik berikut ini:

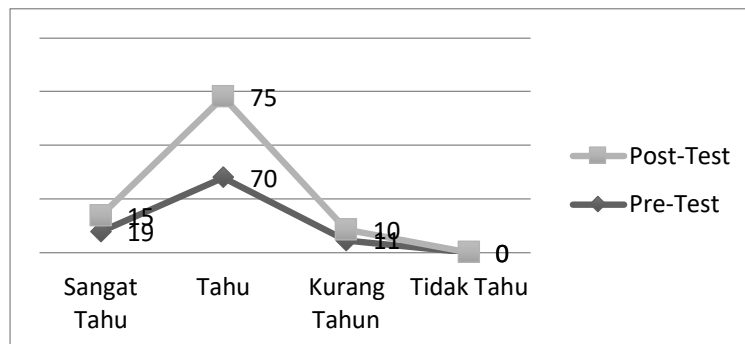
1. Pengetahuan Peserta Tentang Pornografi

Pada bagian pertama kuisioner ini, peserta digali tentang pemahaman mereka tentang pornografi.

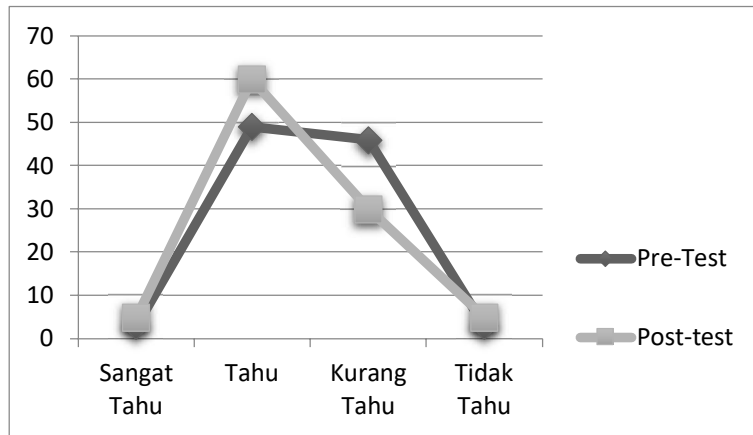


Gambar 1. Pemahaman Peserta tentang Pornografi

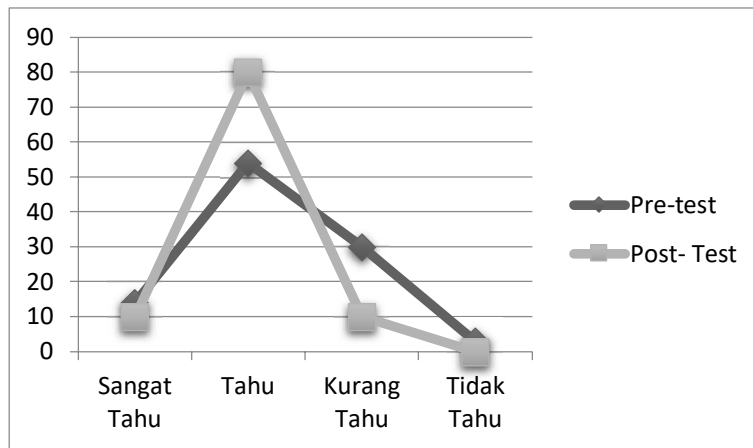
Jika dilihat berdasarkan grafik 1 di atas maka baik sebelum maupun setelah kegiatan tidak ada peserta yang tidak tahu tentang pornografi. Namun data persentase di atas bisa terlihat bahwa ada 8% peserta *pre-test* menjawab kurang mengetahui tentang pornografi, sedangkan pada *post-test* tidak ada peserta yang menjawab kurang mengetahui adanya pornografi. Artinya pasca diberikan pelatihan semua peserta sudah memahami adanya pornografi dalam *device* atau gawai yang mereka gunakan sehari-hari. Dari jumlah tersebut juga terlihat adanya kenaikan secara persentasi tentang tingkat pemahaman terhadap pornografi, pada *post-test* 85% sedangkan pada *pre-test* hanya terdapat 75% sehingga ada kenaikan pemahaman sebanyak 10%.



Gambar 2. Pengetahuan Dampak Pornografi



Gambar 3. Faktor Ketertarikan Terhadap Pornografi



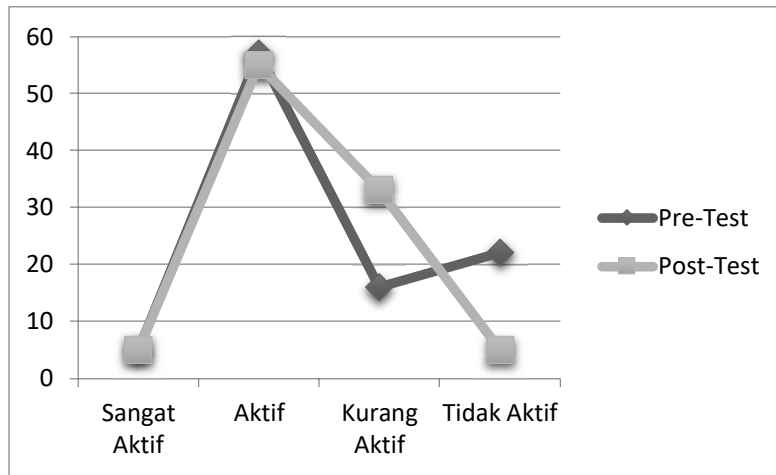
Gambar 4. Pengetahuan Sarana Penyebaran Pornografi

Dari grafik 2, 3, dan 4 di atas tampak bahwa pasca dilakukan pelatihan *parental control* semakin banyak peserta yang menyadari bahaya dan dampak negatif dari adanya pornografi dari internet. Terjadi kenaikan signifikan atas jumlah peserta yang mengetahui dampak negatif dari adanya pornografi terutama untuk anak-anak mereka karena data menunjukkan dalam *pre-test* hanya 49% yang mengetahui faktor ketertarikan anak terhadap pornografi namun setelah adanya pelatihan naik menjadi 60%. Selain semakin memahami faktor-faktor apa saja yang menjadikan anak-anak tertarik terhadap pornografi, peserta juga mengalami peningkatan pengetahuan tentang sarana yang biasa digunakan untuk menyebarkan pornografi. Peningkatan pengetahuan ini menjadikan peserta dapat mengantisipasi penggunaan gadget dan aplikasi yang terkoneksi internet oleh anak-anak yang berpotensi memberikan paparan pornografi dan dapat menimbulkan kecanduan terhadap konten pornografi.

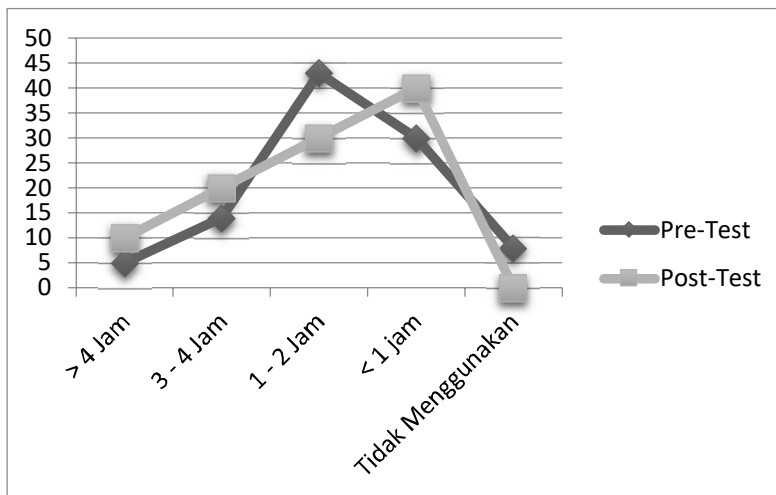
2. Kebiasaan Peserta dalam Menggunakan Internet

Merujuk pada grafik 5, 6, dan 7 tampak bahwa pasca diselenggarakan acara pelatihan *parental control* terjadi kenaikan yang progresif mengenai kebiasaan penggunaan media oleh peserta. Jika sebelum pelaksanaan *parental control*, jumlah peserta yang tidak aktif menggunakan internet mencapai 22% namun setelah pelatihan tingkat ketidaktifan ini turun mencapai 5%. Termasuk

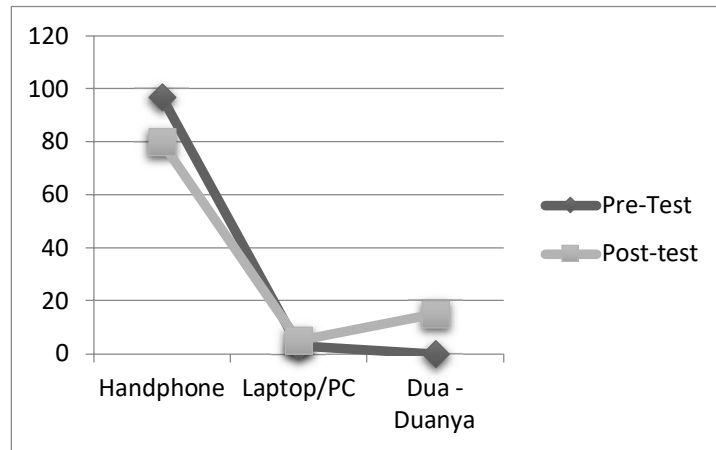
durasi penggunaan internet jika sebelumnya penggunaan internet minimal 1 jam perhari mencapai 30% bahkan sebanyak 8% mengaku tidak menggunakan internet sama sekali. Akan tetapi setelah pelaksanaan kegiatan *parental control* tidak ada peserta yang tidak menggunakan internet dan minimal 40 % dari peserta menggunakan internet setidaknya 1 jam, sedangkan sisanya berkisar dari 1jam hingga lebih dari 4 jam setiap harinya. Menariknya jika sebelum pelatihan tidak ada yang menggunakan dua *device* sekaligus baik telpon genggam dan *personal computer*, maka setelah acara pelatihan *parental control* sebanyak 15% mengakui menggunakan 2 perangkat tersebut saat mengakses internet.



Gambar 5. Intensitas Penggunaan Internet Bagi Peserta



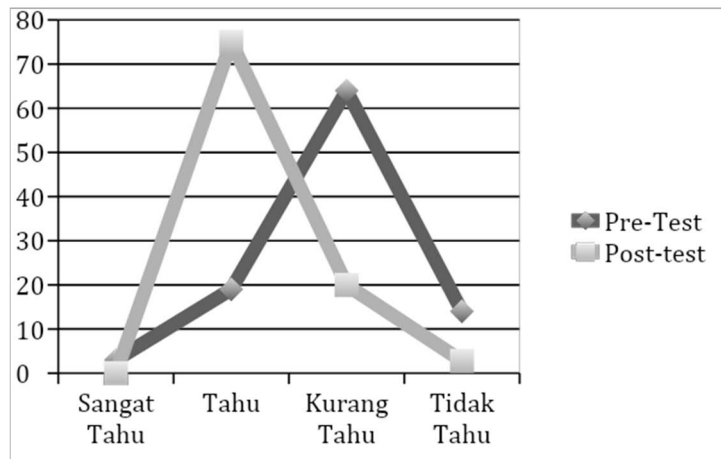
Gambar 6. Hasil Penggunaan internet per jam



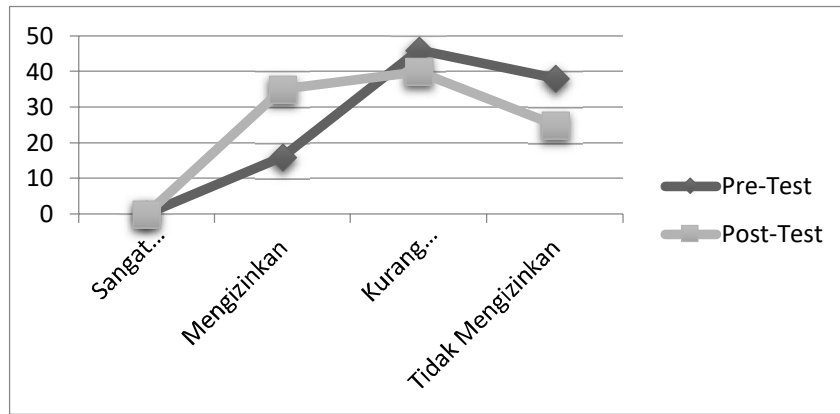
Gambar 7. Peralatan mengakses Internet

3. Respon Peserta Terhadap Penggunaan Internet Oleh Anak

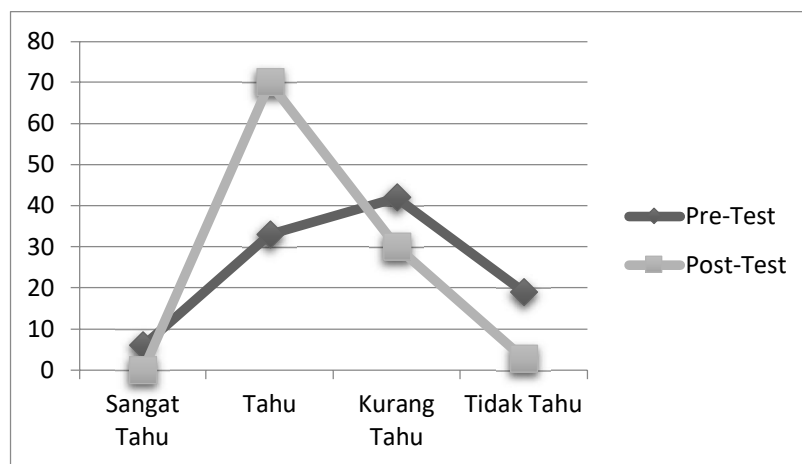
Pada bagian ketiga ini pertanyaan-pertanyaan kuisioner diarahkan untuk menggali informasi tentang penggunaan internet oleh anak dan bagaimana respon peserta. Selain itu bagian ini juga digali pengetahuan peserta dalam menggunakan *parental control* sebagai cara alternatif mengurangi akses konten pornografi ketika anak-anak menggunakan perangkat untuk berinternet. Bagian ini menargetkan perubahan *mindset* peserta dalam merespon penggunaan internet oleh anak, dari sekedar melarang penggunaannya, menjadi membatasi potensi mengakses konten-konten pornografi. Target ini ditetapkan dengan mempertimbangkan kenyataan bahwa internet sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, sehingga melarang penggunaannya hanya akan menimbulkan persoalan baru.



Gambar 8. Respon Peserta Terhadap Penggunaan Internet di Bawah Usia 13 Tahun



Gambar 9. Pengetahuan Peserta tentang Parental *Control Device*



Gambar 10. Pengetahuan Tentang Fitur/Aplikasi Pencegahan Konten Pornografi

Hal tersebut terbukti dalam hasil kuisioner, jika sebelum pelatihan *parental control* hanya 16% peserta yang mengizinkan anaknya mengakses internet, 46% kurang mengizinkan dan 38% tidak mengizinkan anaknya mengakses internet sama sekali. Akan tetapi, setelah pelatihan *parental control* terjadi kenaikan jumlah kepercayaan peserta untuk mengizinkan anak-anaknya mengakses internet karena 35% mengizinkan yang berarti naik lebih dari 2x lipat dari sebelumnya, 40% persen kurang mengizinkan dan yang tidak mengizinkan turun sebesar 20% dari sebelumnya menjadi 25%, meskipun belum ada peserta yang sangat mengizinkan anaknya mengakses internet sebagai sumber referensi utama.

Perubahan paling mencolok juga pada tingkat pengetahuan peserta terhadap aplikasi *parental control* yang terdapat di PC/Laptop jika sebelumnya 3% merasa sangat tahu, 19% tahu, 64% kurang tahu dan 14% tidak tahu sama sekali tentang adanya pengaturan *parental control* maka setelah pelatihan hanya 5% yang tidak tahu cara penggunaan *parental control*, 20% merasa kurang tahu dan sisanya sebanyak 75% merasa tahu tentang penggunaan *parental control* dan siap untuk menggunakan aplikasi tersebut untuk putra putrinya.

Sama halnya dengan tingkat pengetahuan peserta terhadap fitur-fitur aplikasi pencegahan konten pornografi, jika saat *pre-test* sebanyak 6% merasa sangat tahu tentang fitur pencegahan

pornografi, 33% tahu, 42% kurang tahu dan sisanya 19% tidak tahu tentang aplikasi preventif konten pornografi, maka setelah pelatihan *parental control* terjadi perubahan signifikan dimana semua peserta merasa sudah *aware* dan tidak ada yang tidak tahu tentang adanya aplikasi mengurangi akses pornografi meskipun 30% merasa kurang tahu cara menggunakannya namun 70% atau hampir keseluruhan peserta merasa sudah tahu cara menggunakan aplikasi pencegahan konten pornografi. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan *parental control* yang dilakukan ini cukup berhasil meningkatkan keahlian para peserta dalam memanfaatkan *parental control*.

Simpulan

PKM ini adalah upaya untuk meningkatkan pengetahuan para guru dan wali murid untuk mengurangi akses pornografi bagi anak dan ketrampilan menggunakan *parental control* untuk mengurangi akses pornografi yang disebarkan melalui internet. PKM ini dilaksanakan melalui ceramah bahaya pornografi dan pelatihan penggunaan *parental control* untuk guru-guru dan wali siswa di TK ABA Godegan di bawah PRA Tamantirto Utara. Berdasarkan hasil kuisioner sebelum dan setelah kegiatan ini dilaksanakan, diperoleh data bahwa ada peningkatan pemahaman tentang bahaya pornografi dan ketrampilan penggunaan *parental control* untuk mengurangi akses terhadap konten pornografi dari para peserta

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi yang telah mendanai PKM ini, Pengurus, guru dan wali siswa PRA Tamantirto Utara yang telah berkenan menjadi mitra pelaksanaan PKM ini, LP3M UMY serta PUSKOM UMY yang menyediakan fasilitas untuk pelaksanaan pelatihan *parental control*.

Daftar Pustaka

- Rachmaniar, Puji Prihandini, Preciosa Alnashava Janitra, Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan, *Jurnal Komunikasi Global*, Volume 7, Nomor 1, 2018
- Ott, B. L., & Mack, R. L. (2014). *Critical Media Studies: An Introduction*. Chichester: Wiley Blackwell.
<https://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/08/28/ovdm30359-kpai-kasus-pornografi-dan-kejahatan-siber-anak-meningkat>
- Kekerasan Seksual (Online) Pada Anak di Indonesia Sebuah Respon Atas Kebijakan Negara, <http://www.kpai.go.id/artikel/kekerasan-seksual-online-pada-anak-di-indonesia-sebuah-respon-atas->
- Kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi. Retrieved January 12, 2017, from <https://kemenag.go.id/file/dokumen/442008.pdf>
- Widiartanto, Y. H. (2016, October 24). 2016, Pengguna Internet di Indonesia Capai 132 Juta. Retrieved January 12, 2017, from Kompas.com: <http://tekno.kompas.com/read/2016/10/24/15064727/2016.pengguna.internet.di.indonesia.c>

apai.132.juta

Surahman, R. (2015, July 23). Riset: Ada 136 Miliar Video Porno yang Ditonton Via Smartphone. Retrieved from <http://www.encycity.co/riset-ada-136-miliar-video-pornoyang-ditonton-via-smartphone/>

Kekerasan Seksual (Online) Pada Anak di Indonesia Sebuah Respon Atas Kebijakan Negara, <http://www.kpai.go.id/artikel/kekerasan-seksual-online-pada-anak-di-indonesia-sebuah-respon-atas-kebijakan-negara/>

250+ Fact and Stats About Pornography, <http://www.covenanteyes.com/pornography-facts-and-statistics/>